

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI EVALUASI YANG BERDIFERENSIASI PADA SISWA KELAS IX SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) MUHAMMADIYAH 2 BALIKPAPAN**Virgika Ade Kusuma¹⁾, Kiftian Hady Prasetya²⁾**

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Balikpapan

E-mail: virgikaadekusuma@gmail.com**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana diferensiasi dalam proses pembelajaran dapat digunakan sebagai pendekatan yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik secara lebih optimal. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, motivasi belajar diharapkan meningkat karena proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik individu siswa. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, dilakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa, termasuk minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan. Hasil pemetaan tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran berdiferensiasi. Setelah perencanaan dirumuskan, proses pembelajaran berlangsung sesuai strategi yang telah disesuaikan, kemudian diakhiri dengan evaluasi dan refleksi untuk mengetahui efektivitas penerapannya. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX SMP Muhammadiyah 2 Balikpapan menunjukkan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, hanya sekitar 3% siswa yang masih memiliki motivasi belajar rendah, sehingga pendekatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar di kelas.

Kata kunci: *Motivasi Belajar, Evaluasi Pembelajaran, Berdiferensiasi*

Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan unsur yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan tidak dapat dipisahkan darinya. Secara umum, motivasi dipahami sebagai kekuatan internal yang mendorong individu untuk bergerak menuju suatu tujuan (Winata, 2021). Dalam ranah pembelajaran, motivasi berperan sebagai energi utama yang membuat peserta didik terlibat secara aktif, berusaha memahami materi pelajaran, serta mencapai capaian akademik yang optimal. Tingkat motivasi yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap besarnya usaha yang mereka curahkan dalam kegiatan belajar (Rahman, 2021).

Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya memperlihatkan keterlibatan yang kuat selama proses belajar, mengerjakan tugas dengan lebih teliti, dan memiliki keinginan untuk memperluas pengetahuan di luar materi yang diberikan. Mereka juga cenderung lebih siap menghadapi tantangan belajar, sehingga kesempatan mereka untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi semakin besar. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah sering menunjukkan sikap pasif, kurang bersemangat, dan kerap mengabaikan pekerjaan sekolah, yang pada akhirnya berimplikasi negatif terhadap hasil akademik. Oleh sebab itu, peningkatan motivasi belajar menjadi salah satu perhatian utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun demikian, kondisi nyata di sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami penurunan motivasi. Hal ini tercermin dari rendahnya keterlibatan di kelas, kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta sikap acuh terhadap aktivitas pembelajaran. Penurunan motivasi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari karakteristik internal siswa maupun dari pengaruh lingkungan belajar mereka (Gymnastiar, 2024).

Sejalan dengan perkembangan kurikulum di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya membentuk sumber daya manusia yang unggul melalui berbagai program pengembangan kurikulum. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran terapan, yaitu pembelajaran in-kurikuler yang menekankan pendalaman konsep serta penguatan keterampilan melalui konten prioritas.

Untuk mendukung tujuan tersebut, pemerintah mengembangkan Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) sebagai sarana peningkatan kompetensi guru, termasuk kemampuan dalam menerapkan pembelajaran sosial emosional. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi bentuk implementasi nyata karena memberikan respon terhadap keragaman kebutuhan siswa.

Sebagai wujud penerapan program PGP, dilakukan kajian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Balikpapan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Kajian tersebut bertujuan mendeskripsikan dan menilai keberhasilan proses serta hasil belajar siswa melalui evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran (Syarifuddin & Nurmi, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses berkelanjutan yang menekankan pentingnya memahami karakteristik siswa dan memberikan respons pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan tersebut. Ketika guru terus menggali keragaman siswa secara mendalam, maka praktik pembelajaran yang profesional, efektif, dan efisien dapat diwujudkan. Konsep ini merujuk pada penyesuaian pembelajaran berdasarkan minat, gaya belajar, dan peluang belajar siswa dengan tujuan meningkatkan capaian belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti memberikan pembelajaran secara individual kepada setiap siswa, melainkan pendekatan yang memperhitungkan kekuatan serta kebutuhan belajar melalui strategi yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Bagi guru, memahami kebutuhan belajar berarti melakukan diferensiasi dengan menambah, memperluas, atau menyesuaikan waktu serta aktivitas agar hasil belajar optimal dapat dicapai. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya memandang siswa sebagai individu yang unik dan terus berkembang. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya perlu menyesuaikan kurikulum yang ada dengan kelebihan dan kelemahan siswa, tetapi juga merancang kurikulum serta strategi instruksional yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Hal ini juga menjelaskan bentuk dukungan guru berdasarkan kebutuhan siswa dan secara berkala meninjau dan mengevaluasi pelaksanaan rencana sekolah (Suyitno Dinawaty & Damopolii, 2023).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan peristiwa yang terjadi, tetapi juga menganalisis makna dari fenomena tersebut. Analisis dalam penelitian deskriptif dapat dikategorikan menjadi analisis aktivitas dan analisis isi atau dokumen. Analisis aktivitas merupakan analisis yang bertujuan untuk menganalisis aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan suatu tugas. Analisis isi atau analisis dokumen merupakan analisis yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen resmi seperti dokumen hukum, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian.

Peneliti membutuhkan teknik dalam pengumpulan data yang baik untuk mencapai hasil yang maksimal. Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam melakukan sebuah penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang valid. Desain dalam penelitian kualitatif memerlukan perencanaan kerangka kerja manajemen penelitian yang cermat, termasuk tahapan penelitian. Fase-fase penelitian ini akan membantu peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin, dan menggambarkan data yang di dapat secara akurat serta sistematis tentang penelitian yang sedang mereka lakukan. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi selama pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, selanjutnya mewawancarai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, dan juga mengumpulkan foto-foto selama kegiatan pembelajaran.

Kemudian instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pedoman tertulis dan observasi berfungsi sebagai alat penelitian dan ini

akan diproses melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data merupakan pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini bertepatan di SMP Muhammadiyah 2 Balikpapan. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena peneliti merupakan mahasiswa PLP yang melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan di sekolah tersebut selama kurang lebih dua setengah bulan, yakni mulai September hingga pertengahan November.

Hasil dan Diskusi

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai kekuatan dari dalam diri individu yang mendorongnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mencapai target akademik, serta meningkatkan kompetensi personal. Aspek ini menjadi elemen kunci dalam pendidikan karena berpengaruh langsung terhadap kualitas proses belajar dan capaian yang diraih peserta didik (Rochimah & Suryadi, 2018). Salah satu kerangka teoretis yang banyak digunakan untuk memahami motivasi belajar adalah teori atribusi (*attribution theory*), yang pertama kali dicetuskan oleh Fritz Heider dan kemudian dikembangkan secara lebih komprehensif oleh Bernard Weiner. Teori ini menekankan bagaimana seseorang menafsirkan sumber penyebab keberhasilan dan kegagalan dalam belajar. Peserta didik yang menghubungkan keberhasilan mereka dengan faktor internal, seperti ketekunan, usaha, dan kemampuan diri cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat dibandingkan mereka yang mengaitkannya dengan unsur eksternal, seperti keberuntungan atau tingkat kesulitan tugas (Olivia & Halimatusyadiah, 2024). Pemahaman guru terhadap teori atribusi ini dapat membantu dalam membentuk sikap siswa yang lebih positif dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani.

Selain motivasi belajar, salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan adalah penilaian pembelajaran, di mana guru bertugas mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa. Meskipun penilaian biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran, perencanaan dan penyusunannya harus dipersiapkan dengan matang sejak sebelum kegiatan belajar dimulai. Agar penilaian berjalan optimal, baik guru maupun siswa perlu mempersiapkan diri agar mampu mencapai hasil yang sesuai dengan target atau bahkan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, terdapat dua hal yang perlu dipahami. Pertama, informasi mengenai kemampuan awal siswa membantu guru melihat posisi masing-masing siswa dalam kelompok kelas. Kedua, ketika data mengenai perkembangan siswa dikombinasikan dengan informasi tentang keterampilan dasar atau performa siswa, hal ini dapat menjadi indikator keseriusan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembinaan yang berkelanjutan akan mendukung siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dengan demikian, setiap kegiatan pembelajaran memerlukan tujuan hasil belajar yang jelas agar kinerja siswa dapat terukur dengan baik (Aulia et al., 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pengajaran yang dirancang dengan menyesuaikan materi ajar, cara penyampaian, metode belajar, serta teknik evaluasinya dengan karakteristik masing-masing peserta didik, baik dari segi kebutuhan, ketertarikan, maupun gaya belajar mereka. Pendekatan ini bertujuan memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan terbaiknya dalam lingkungan belajar yang mendukung. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui beberapa bentuk, di antaranya penyesuaian terhadap isi pembelajaran, tahapan proses belajar, hasil atau produk yang diharapkan, serta kondisi lingkungan belajar.

Diferensiasi konten mengacu pada penyesuaian bahan ajar yang diberikan guru berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang mampu memahami pelajaran dengan cepat dapat diarahkan untuk mengerjakan tugas yang lebih menantang atau

mengikuti kegiatan penelitian lanjutan, sedangkan mereka yang masih memerlukan dukungan dapat diberikan materi yang lebih sederhana atau pendampingan khusus. Sementara itu, diferensiasi proses berkaitan dengan variasi cara belajar siswa dan metode pengajaran guru, misalnya melalui kerja kelompok, proyek kolaboratif, atau penggunaan media dan teknologi pembelajaran. Penyesuaian ini juga mencakup penerapan strategi yang sesuai dengan preferensi belajar visual, auditori, maupun kinestetik.

Pada diferensiasi produk, siswa diberi kebebasan memilih bentuk hasil kerja yang ingin mereka gunakan untuk menunjukkan pemahaman, misalnya laporan tertulis, presentasi, poster, atau produk multimedia. Kebebasan ini membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Terakhir, diferensiasi lingkungan belajar menekankan pengaturan ruang kelas, suasana, serta interaksi sosial. Guru dapat menata berbagai zona kegiatan, misalnya sudut literasi, area berbasis teknologi, maupun ruang untuk berdiskusi, sambil memastikan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif sehingga setiap siswa merasa nyaman serta dihargai (Gymnastiar, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pemenuhan kebutuhan belajar setiap siswa, sehingga tahap awal yang wajib dilakukan sebelum menerapkannya adalah pemetaan kebutuhan belajar siswa. Langkah ini penting untuk mengidentifikasi apa saja yang diperlukan siswa dalam proses pembelajaran. Pemetaan tersebut dapat dilakukan melalui asesmen diagnostik yang diberikan pada awal proses belajar sebelum materi diajarkan. Asesmen diagnostik biasanya berupa tes atau tugas sederhana yang dikerjakan siswa untuk mengetahui kondisi kognitif maupun nonkognitif mereka. Pelaksanaan asesmen ini dapat dilakukan dengan menyebarkan angket mengenai gaya belajar dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, atau melalui wawancara singkat untuk menggali kebutuhan belajar mereka. Selain itu, guru juga dapat menelaah capaian belajar siswa dari hasil evaluasi sebelumnya, seperti nilai rapor, guna memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai karakteristik dan profil belajar masing-masing siswa.

Hasil asesmen diagnostik yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis oleh guru untuk mengetahui kebutuhan belajar masing-masing siswa. Di kelas IX SMP Muhammadiyah 2 Balikpapan yang berjumlah 32 siswa, terlihat bahwa tingkat kesiapan belajar mereka cukup beragam. Hanya sekitar 30% siswa yang menunjukkan kesiapan belajar yang baik, sementara 70% lainnya masih memerlukan pendampingan karena kesiapan belajarnya tergolong rendah. Selain itu, hasil pemetaan gaya belajar juga memperlihatkan variasi preferensi belajar: sekitar 30% siswa cenderung pada gaya belajar visual, 50% lebih sesuai dengan gaya belajar kinestetik, dan 20% lainnya memiliki gaya belajar auditori. Informasi mengenai kesiapan dan gaya belajar ini sangat membantu guru dalam menentukan bentuk pembelajaran berdiferensiasi yang tepat. Dengan memahami profil belajar siswa sejak awal, guru dapat merancang strategi, metode, serta materi pembelajaran yang sesuai dan lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.

Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu menyusun perencanaan yang matang sebagai langkah awal. Perencanaan ini disusun berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa yang sebelumnya telah dianalisis. Wahyuningsih dkk. (2022) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek yang dapat digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Di kelas IX SMP Muhammadiyah 2 Balikpapan, guru memilih untuk menerapkan diferensiasi pada aspek proses, produk, dan lingkungan belajar. Pemilihan ketiga strategi ini disesuaikan dengan karakteristik siswa yang sebagian besar memiliki gaya belajar kinestetik dan menyukai variasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pada materi gotong royong, guru merancang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung, yaitu dengan mempraktikkan gotong royong di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka.

Setelah rencana pembelajaran berdiferensiasi disusun berdasarkan hasil pemetaan kesiapan dan gaya belajar siswa, tahap berikutnya adalah menerapkan rencana tersebut dalam kegiatan belajar. Pada materi gotong royong, guru di SMP Muhammadiyah 2 Balikpapan mengawali pembelajaran dengan mengajak siswa mengamati langsung aktivitas gotong royong di lingkungan sekolah. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan praktik gotong royong secara nyata sesuai arahan. Selama berlangsungnya kegiatan, siswa tampak sangat bersemangat, aktif bekerja sama, dan menunjukkan rasa ingin tahu melalui berbagai pertanyaan terkait aktivitas gotong royong. Setelah kegiatan praktik berakhir, setiap kelompok diberi peluang oleh guru untuk memaparkan hasil tugas yang telah mereka kerjakan. Siswa juga diberi kebebasan memilih bentuk produk yang ingin digunakan untuk menyajikan hasil kegiatan, seperti video, presentasi PowerPoint, atau laporan tertulis sesuai minat dan gaya belajar masing-masing.

Evaluasi dan refleksi merupakan langkah penting setelah pembelajaran berlangsung untuk mengetahui aspek-aspek yang sudah efektif serta bagian yang masih perlu diperbaiki. Refleksi sendiri berfungsi sebagai respons terhadap pengalaman, aktivitas, atau pengetahuan baru yang diperoleh selama proses belajar. Kegiatan evaluasi dan refleksi tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga kepada guru sebagai pelaksana pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan kegiatan praktik langsung membuat siswa lebih bersemangat dan antusias selama pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berubah menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Mereka juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis praktik, terutama gotong royong, mampu meningkatkan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sering dianggap monoton. Peningkatan ini terlihat dari hasil belajar siswa yang mengalami perkembangan. Meskipun demikian, guru masih perlu memperbaiki beberapa aspek, seperti manajemen waktu, karena kegiatan praktik membutuhkan durasi yang cukup panjang.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX SMP Muhammadiyah 2 Balikpapan terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Pada observasi awal, sekitar 70% siswa tercatat memiliki kesiapan belajar yang rendah. Namun, setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, persentase siswa yang masih kurang termotivasi menurun drastis menjadi hanya sekitar 3%. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berpotensi menjadi cara yang ampuh untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi belajar serta mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Muhammadiyah 2 Balikpapan dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari pemetaan kebutuhan belajar siswa yang meliputi kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, guru menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan tiga strategi sekaligus, yaitu diferensiasi proses, produk, dan lingkungan belajar. Pembelajaran kemudian dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Setelah kegiatan belajar berlangsung, guru dan siswa melakukan evaluasi serta refleksi untuk melihat efektivitas proses pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti membawa dampak yang lebih baik bagi siswa. Mereka menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, yang sebelumnya sering dipandang sebagai kegiatan yang membosankan.

Referensi

- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan penting evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar [The important role of language learning evaluation in primary schools]. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 1–9. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/22>
- Gymnastiar, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 24-45. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v7i02.274>
- Olivia, L., & Halimatusyadiah, H. (2024). Pengaruh Perilaku Etis Auditor, Tekanan Waktu Dan Tipe Kepribadian Terhadap Prematur Audit. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3618>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, November, 289–302.
- Rochimah, N., & Suryadi. (2018). Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Kepercayaan Diri Terhadap Belajar Mandiri Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(01), 7–13.
- Suyitno Dinawaty, S., & Damopolii, M. (2023). *Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi*. 2(2), 106–116.
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>
- Wahyuningsih, dkk. “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar” *Jurnal Jendela Pendidikan*. Voll , No.04 (2022):532.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>